

Dialektika tokoh agama dalam menjaga kerukunan

The dialectics of religious leader in maintaining harmony

Rika Khusnul Hasanah^{1)*}, Nina Yudha Aryanti¹⁾, Anna Agustina¹⁾, Nanang Trenggono¹⁾

¹⁾Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung

Naskah Diserahkan 24 Oktober 2022/ Naskah Disetujui 2 Maret 2023

Abstract

This research is about the communication of the Religious Harmony Forum and religious leaders who have a role in maintaining the harmony of their people. Kuala Tungkal is known as a heterogeneous city with people of various races, ethnicities, customs, and religions. For this reason, the purpose of this research is to identify and describe how the forum for religious harmony (FKUB) communicates and the role of religious leaders in maintaining inter-religious harmony in Kuala Tungkal. Religious figures are very important in every region, religious leaders are good figures and mediate in every problem. This research is qualitative research using a phenomenological approach. Katz Kahn's social system organizational communication theory. Data collection was obtained from primary and secondary data sources, data collection techniques in the form of data reduction, data presentation, verification, and finally conclusions. The results of this research are that FKUB Kuala Tungkal uses interpersonal communication, group communication, and mass communication. The role of religious leaders carried out by Muslim, Christian, Buddhist, and Hindu religious leaders to build community tolerance and maintain it to create a harmonious life is a big contribution from religious and community leaders in Kuala Tungkal.

Keywords: Religious Leaders, People, Harmony, Social System

Abstrak

Penelitian ini tentang komunikasi Forum Kerukunan Umat beragama dan tokoh agama yang memiliki peran dalam menjaga sebuah kerukunan umatnya. Kuala Tungkal dikenal sebagai kota yang heterogen memiliki umat yang berbagai macam ras, suku, adat dan agama. Untuk itu, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi forum kerukunan umat beragama (FKUB) dan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kuala Tungkal. Tokoh agama sangat penting di setiap daerah, tokoh agama menjadi figure yang baik dan penengah disetiap permasalahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Teori komunikasi organisasi sistem sosial Katz Kahn. Pengumpulan data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi dan terakhir kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa FKUB Kuala Tungkal menggunakan komunikasi Interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Adapun peran tokoh agama yang dijalankan oleh tokoh agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu demi membangun toleransi masyarakat dan menjaganya agar tercipta kehidupan yang harmonis merupakan sumbangsih besar dari para tokoh agama dan masyarakat untuk Kuala Tungkal. Peran itu meliputi pertama, peran dalam menjaga tradisi keagamaan, kedua peran dalam mencapai tujuan antar umat, ketiga peran dalam menjaga interaksi sosial dan, keempat peran memelihara hubungan antar tokoh dan antar umat.

Kata Kunci : Tokoh Agama, Umat, Kerukunan, Sistem Sosial

*Koresponden Author:

E-mail: rikakhusnul8@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang indah dihuni banyaknya keberagaman baik itu suku, budaya, tradisi, karakteristik bahkan agama dari Sabang Sampai Merauke (Darmansyah et al., 2018). Berbagai macam agama yang ada di Indonesia menjadikan masyarakat untuk terus menjaga, menghormati dan menghargai perbedaan. Perbedaan tidak perlu dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai pembeda, pendorong dalam saling berinteraksi secara baik dan benar. Masyarakat dengan agama yang berbeda-beda semestinya bisa hidup bersama dengan rukun, damai bisa bersatu, saling menghargai, saling membantu dan saling mengasihi (Wibowo, 2016).

Sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam kemajemukan etnis, budaya, serta agama yang merupakan identitas yang melekat pada masyarakatnya, maka keanekaragaman tersebut harus dipahami sebagai suatu kenyataan yang harus disyukuri sebagai kekayaan bangsa (Pikoli et al., 2021). Keberagaman merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki bangsa yang diharapkan mampu menjaga kerukunan antarumat beragama. Keberagaman budaya dan agama sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengusung budaya dan keyakinan agama yang dianutnya (Kiki, Mayasaroh. Nurhasanah, 2020).

Menurut Schuman (2005:52) dalam aspek kehidupan nyata, sangat jelas bahwa tidak terdapat satu kerajaan pun yang penduduknya harus mengikuti 1 (satu) kepercayaan yang sama. Meskipun terdapat teori yang menyatakan *Cuius Regio Eius Religio* dan berlakunya sistem ‘*State Church*’ yang mapan tetap saja dimana-mana terdapat kelompok minoritas yang hidup dengan keyakinan dan kepercayaan yang berbeda (Kristanti, 2019)

Keberagaman juga terjadi di Kuala Tungkal yang terletak di salah satu Provinsi Jambi. Kuala Tungkal merupakan kota yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tepatnya berada di bagian Provinsi Jambi pesisir Timur. Kuala Tungkal memiliki masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam suku seperti Suku Melayu, Banjar, Jawa, Batak, Minangkabau, Melayu Palembang, Melayu Kerinci. Kuala Tungkal dikenal dengan sebutan Kota Bersame karena didalamnya memiliki berbagai macam agama, suku, ras etnis dan budaya yang bertempat tinggal di satu kota kecil. Penduduk yang mendiami kawasan Kota Kuala Tungkal terdiri dari berbagai macam agama yang dianut seperti Kristen, Katolik, Konghucu, dan Buddha. Mayoritas penduduk yang mendiami kawasan Kota Kuala Tungkal adalah umat Islam (tanjabbarkab.go.id).

Pada observasi awal, ditemukan fakta bahwa tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, Vihara, dan Klenteng bahkan Pondok Pesantren berdekatan satu sama lain dengan jarak hanya hitungan puluhan meter saja, lokasi tersebut bertepatan di Kelurahan Sungai Nibung Kuala Tungkal. Kelurahan sungai Nibung di canangkan sebagai Kampung Kerukunan Umat Beragama, meskipun berdampingan dan masyarakat berbeda keyakinan ini tidak menjadi persoalan bagi masyarakat. Mereka sudah beradaptasi dengan situasi itu dan tidak menganggap bahwa hal itu mengganggu, mereka hidup rukun dan menjaga toleransi antar umat beragama yang telah terbangun dari diri masing-masing yang membuat mereka menerima pentingnya saling menghargai akan perbedaan yang nyata di kehidupan (Observasi, 2021).

Wujud adanya toleransi dan kerukunan saat ini merupakan hasil adaptasi masyarakat sejak kota kecil ini ada. Membangun dan menjaga kerukunan masyarakat tidak terlepas dari peran nya tokoh agama, peran tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat Kuala Tungkal (Observasi, 2021). Tokoh agama sering mengambil alih langkah-langkah guna untuk meminimalisir gesekan atau muncul permasalahan untuk saling bekerjasama agar kondisi kota Kuala Tungkal akan terus rukun dan damai. Sesuai dengan julukan kota ini yakni Kuala Tungkal Kota Bersame, kota tempat tinggal masyarakat yang memiliki berbagai macam agama,

suku, adat, tradisi dan lain sebagainya harus terus dipegang oleh masyarakat terutama tokoh agama yang memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan sesungguhnya menjadi harapan bagi sebagian besar masyarakat. Melalui kesadaran untuk selalu memberikan kontribusi secara aktif-produktif, maka kerukunan yang diidealkan dan diharapkan dapat terwujud dalam makna yang sesungguhnya (Umami, 2018). Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing dengan apa yang diperbuat pasti akan diikuti oleh umatnya dengan taat. Kemunculan tokoh agama yang sering disebut Ulama. Masyarakat kemudian meyakini dan mempercayai tokoh agama itu sendiri. Keyakinan masyarakat bermacam-macam bentuknya, ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga ada yang meyakini bahwa tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya (Ismail, M. Agus. Noorbani, Daniel. Rabitha, Hj. Marpuah, Rudy. Harisyah, 2020).

Kerukunan umat beragama adalah ranah praksis sosial, dunia pergaulan dan kehidupan sosial. Ini terkait sikap dan perilaku. Terutama sikap dan perilaku toleransi yang bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku saling memahami, saling mengerti, saling membuka diri antar umat, pemeluk satu agama dengan pemeluk agama yang lain dalam bingkai persaudaraan dan kemanusiaan. (Darmansyah et al., 2018). Th. Sumartana menyatakan perdamaian dalam konteks pluralisme agama adalah ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat yang lain. Rasa hormat dan menghargai bukan karena kepentingan, tetapi dengan ketulusan, jujur dan kondusif tanpa ada pengaruh dari siapapun. Konsekuensi dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama dan pemeluknya harus terbuka untuk melakukan hubungan dialogis dan konstruktif. Di situlah nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan, dan makna nilai agama menjadi konkret (Nugroho, 2016).

Dalam upaya menjaga toleransi antar umat beragama, tokoh agamalah yang seharusnya paling berpengaruh untuk memberikan pemahaman-pemahaman terhadap umat beragama. Tokoh agama didefinisikan seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam islam, ia wajar dijadikan *role-model* dan tempat rujukan ilmu bagi orang lain (Anas & Rofiq, 2021). Konflik keberagaman menjadi pembicaraan dari zaman orde baru hingga kini, tidak bisa dipungkiri, berbagai konflik agama baik itu secara intern maupun ekstern terjadi.

Keberagaman umat beragama pasti ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan. Permasalahan yang timbul berupa adanya gesekan-gesekan yang kurang sesuai dengan keinginan individu atau kelompok yang berbeda agama yang terjadi di masyarakat. Agar gesekan-gesekan itu tidak terus menimbulkan permasalahan pada diri masing-masing maka dibutuhkan strategi-strategi untuk membuat antar umat tidak sampai terjadinya konflik, maka dari itu penting dilakukan komunikasi antar tokoh agama dan umat (Anas & Rofiq, 2021).

Menciptakan kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan berbagai upaya pembinaan melalui sarana yang dilakukan oleh elemen masyarakat. Komunikasi dengan berbagai bentuknya yang dilakukan oleh organisasi atau wadah sosial keagamaan dapat menjadi mediator dan motor penggerak untuk merealisasikan terciptanya kerukunan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menciptakan dan membina kerukunan beragama melalui organisasi sosial diperlukan bentuk komunikasi yang benar efektif, tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Ghali, 2016).

Dalam menjaga kerukunan umat beragama yang berkelanjutan dalam bentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), telah diterbitkan Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 yang mengamanatkan adanya empat tugas dan fungsi FKUB yaitu: melakukan dialog, menampung aspirasi, menyalurkan aspirasi, sosialisasi peraturan dan undang undang yang berkenaan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat (Kristanti, 2019). Keanggotaan FKUB terdiri dari para pemuka agama setempat. Berdasarkan Peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam Negeri nomor : 9 Tahun 2006 dan Nomor : 8 Tahun 2006 angka 5 : "Pemuka agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak

memimpin ormas keagamaan yang diakui atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan” (Kristanti, 2019).

Keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sangat urgen dan bermanfaat bagi masyarakat umat beragama. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kelak akan berperan besar yang tidak hanya menyangkut persoalan kerukunan, namun juga menyangkut pemberdayaan umat secara keseluruhan. Artinya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan wadah yang tidak hanya bekerja menjembatani aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah, namun lebih dari itu, sebagai ”kendaraan” dalam rangka akselerasi penyelesaian persoalan-persoalan umat beragama di lapangan (Ghali, 2016). Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang diinisiasi oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah maka ruang komunikasi menjadi lebih intens dan terbuka. Didalamnya terdiri dari para pemuka agama, baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang menjadi tokoh/panutan masyarakat. Wadah ini sekaligus menjadi tempat musyawarah berbagai problem keagamaan dan mendesain formulasi solusi efektifnya (Hakim, 2018).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan para tokoh agama mengambil perannya dalam menanamkan sikap toleransi agar kerukunan dan menjadi jembatan komunikasi antar masyarakat. *Newcomb* (1991) menjelaskan dapat diharapkan bahwa kelompok-kelompok yang anggotanya telah saling berkomunikasi secara terus menerus akan menampilkan ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh kelompok yang baru terbentuk. Oleh sebab itu perilaku komunikatif seseorang sebagian besar terbentuk oleh pandangan dan persepsi orang tersebut saat berhubungan dengan orang lain (Hakim, 2018).

Komunikasi dialogis dan kerjasama adalah dua hal yang sambung menyambung. Konsep kerjasama lintas agama dipahami sebagai aksi umat antar iman dan agama bersama-sama menstranformasikan masyarakat agar menjadi lebih adil, lebih merdeka, dan manusiawi. Kerjasama lintas agama mengasumsikan bahwa pencerahan dan transformasi pada tataran pribadi-pribadi para pendialog dianggap tidak cukup. Mereka harus melakukan upaya transformasi sosial secara bersama-sama lintas agama (Darmaputra, 1993) Untuk itu, lantas bagaimana peran komunikasi FKUB dan Tokoh Agama dalam menjaga kerukunan di Kuala Tungkal, kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi ?

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam melihat peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang menunjukkan beberapa fakta dan perbandingan dari penelitian penulis. Pertama, penelitian oleh Ferdian Ardani Putra, Finish Rimbi Kawindra tentang Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meredam Konflik Antar Umat Beragama (Studi Agama Islam, Hindu dan Kristen di Kec. Senduro Kab. Lumajang). Tujuan penelitian ini antara lain: 1). Bagaimana bentuk komunikasi tokoh agama dalam meredam konflik antarumat beragama di Kec. Senduro Kab. Lumajang ?

2). Bagaimana metode komunikasi tokoh agama dalam meredam konflik antarumat beragama di Kec. Senduro Kab. Lumajang?. Hasil penelitian bahwa Di Kec. Senduro Para tokoh agama dalam setiap berkomunikasi selalu menekankan istilah ”satu leluhur” untuk membuat prasangka, sikap dan emosi peserta komunikasi bisa terkendali. Tokoh agama sering kali memberikan jalan terhadap berkembangnya norma kelompok dan nilai-nilai sosial yang sudah terbentuk dimasyarakat berjalan dengan sendirinya. Penyebaran Hoax di media sosial yang tak terbandung dengan mudah diakses oleh khalayak, merupakan kendala yang menimbulkan dampak negatif bagi kerukunan umat beragama (Putra & Kawindra, 2018).

Kedua, penelitian oleh Safwan Ghali tentang Peran Komunikasi FKUB dalam Mengatasi Konflik Antarumat Beragama di Kabuoaten Aceh Singkil. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran komunikasi FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil. Hasil penelitian bahwa bentuk komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Metode komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mengatasi antarumat beragama di Kab Aceh Singkil yaitu melakukan monitoring atau

penyuluhan agama ke setiap masyarakat, menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, kepolisian dan pendekatan ormas-ormas keagamaan yang ada di Aceh Singkil (Ghali, 2018).

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Rizky Fauzi tentang Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Masyarakat Di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang menciptakan kerukunan antarumat beragama di Kampung Bali, Desa Pegajahan, Kecamatan Serdang Bedagai. Hasil penelitian bahwa kerukunan dapat tercipta dengan adanya pola komunikasi yang baik dan konsep kerukunan yang sudah di jelaskan seperti, toleransi, saling mengargai dan saling pengertian antar umat beragama di Kampung Bali Desa Pegajahan, Serdang Bedagai. Perlunya menanamkan sikap dan pola komunikasi yang mampu menghasilkan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama (Fauzi, 2020)

Keempat, penelitian oleh Noval Setiawan Sarbini tentang Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama (Pola Komunikasi Tokoh Agama Desa Anggrasmanis, Jenawi, Karanganyar). Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi antartokoh agama di Desa Anggrasmanis, sehingga lahir sikap toleransi. Hasil penelitian pola komunikasi tokoh agama di Desa Anggrasmanis yaitu pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkuler yang terjadi dalam sebuah percakapan secara face to face antartokoh umat beragama serta adanya feedback langsung. Peran tokoh agama dalam membangun toleransi di Desa Anggrasmanis yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa, seperti perayaan hari besar agama (Noval Setiawan, 2020).

Kelima, penelitian oleh Ari Yunaldi, Ahmad Shabirin, Mualimin tentang Satu dalam Keberagaman: Komunikasi Antar Agama di Kota Palangkaraya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan harmoni sosial antara umat beragama di kelurahan Panjehang, Kota Palangkaraya. Kajian ini menemukan ada tiga aspek penting yang menyebabkan terjadinya kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Panjehang. Pertama, kearifan lokal berupa filosofi Huma Betang dan adat istiadat yang melekat dan menjadi pegangan dalam interaksi sosial masyarakat. Kedua, ikatan kekeluargaan yang begitu kental. Ketiga, peran tokoh masyarakat dalam menjembatani komunikasi masyarakat sehingga terbangun interaksi sosial yang harmonis. Berangkat dari temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi budaya dan kearifan lokal memainkan peranan yang sangat penting bagi terjadinya komunikasi dan interaksi sosial yang harmonis antar umat beragama (Yunaldi & Shabirin, 2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai komunikasi FKUB dalam kerukunan umat beragama di atas terlihat bahwa kerukunan antar umat beragama dapat tercipta dengan dukungan faktor intensitas pertemuan yang tinggi di antara warga dalam kegiatan keseharian, terwujudnya saling percaya antar warga akibat intensitas pertemuan dalam aktivitas keseharian, dan ikatan kekerabatan yang tercipta dari pernikahan di antara sesama warga, baik dengan sesama agama maupun perkawinan antar agama, termasuk juga kearifan lokal yang terus dirawat dan dijaga, FKUB dan tokoh agama umat dalam menjaga kerukunan harus sering berkomunikasi satu sama lain baik secara langsung maupun melakukan sosialisasi agar tidak terjadinya kesalah pahaman dalam hal apapun yang menyangkut tentang keagamaan agar terus toleran. Kerukunan yang terjaga tentu dari hasil kerja sama antar tokoh, masyarakat dan tentunya peran dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang merupakan forum yang dibentuk masyarakat dalam rangka membangun dan memelihara serta memberdayakan umat untuk terus rukun dan sejahtera, FKUB Kuala Tungkal terus melakukan sesuatu untuk menjaga kerukunan agar terus utuh.

Dari pemaparan diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi forum kerukunan umat beragama (FKUB) dan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan di Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi organisasi sistem sosial Katz Kahn. Katz dan Kahn menjelaskan bahwa sebagian besar interaksi kita dengan orang lain adalah tindakan komunikatif (verbal dan nonverbal, ucapan dan diam) “Komunikasi – pertukaran informasi dan transmisi makna – adalah inti suatu sistem sosial atau suatu organisasi.”(Rohim, 2009). Teori sistem menyadari bahwa sebuah kondisi yang diatur membutuhkan pengenalan terhadap

pemaksaan dan pembatasan untuk mengurangi komunikasi acak pada saluran yang sesuai untuk mencapai tujuan organisasi (Sitepu, 2017).

Pace mengambil suatu perspektif yang konsisten dengan pandangan ini dan menganggap komunikasi sebagai proses penghubung yang utama dalam organisasi dengan sejumlah proses muncul sebagai akibat dari “berkomunikasi” yang terjadi dalam organisasi. Kami menyebut bentuk-bentuk khusus komunikasi sebagai keterampilan dan kegiatan komunikasi organisasi. Teori sistem menyadari bahwa suatu keadaan yang terorganisasikan perlu mengenal berbagai hambatan untuk mengurangi komunikasi acak ke saluran-saluran yang sesuai untuk pencapaian tujuan organisasi. Pengembangan organisasi misalnya, mungkin perlu menciptakan saluran-saluran komunikasi baru. Katz dan Kahn berpendapat bahwa “watak suatu sistem sosial ... mengisyaratkan selektivitas saluran dan tindakan komunikatif – suatu mandat untuk menghindari sebagian saluran dan tindakan komunikatif dan menggunakan lainnya. (Sugihantoro, 2016).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa teks yang berupaya untuk menangkap arti yang terdapat dari suatu gejala, fakta, atau realita (Putri & Pratiwi, 2022). Pendekatan fenomenologis sebagai usaha mendeskripsikan kejadian-kejadian pada individu atau lembaga berupa pengalaman identitas diri. Pendekatan ini akan terpakai pada hasil observasi dan wawancara. Fenomena disekitar informan menurut peneliti akan mempengaruhi persepsi yang dikemukakan oleh informan (Rauf et al., 2018). Berdasarkan sifat penelitian ini, peneliti hanya akan memaparkan suatu pengalaman tanpa menganalisisnya karena sebuah deskripsi fenomenologis akan sangat dekat dengan kealamiahannya dari subyek penelitian. Pendeskripsian ini akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibalikannya (Rauf et al., 2018).

Pengumpulan data diperoleh dari sumber data primer, data yang diperoleh dari sumber pertama dilapangan seperti informan langsung. Sumber data yang diperoleh langsung dari observasi dan wawancara. Data hasil wawancara yang didapatkan langsung dari para tokoh agama seperti tokoh agama Islam, Budha, Hindu, Konghucu, pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Data sekunder, data yang berbentuk catatan ataupun laporan dokumentasi yang dimiliki oleh lembaga tertentu berupa data dari literature buku, artikel jurnal dan lain-lain yang relevan. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Rukin, 2019).

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa Kuala Tungkal memiliki masyarakat dengan berbagai etnis dan agama, hal ini menjadi kemungkinan bahwa bisa terjadi konflik di dalamnya. Pengumpulan data dengan para informan masing-masing tokoh agama yakni Islam, Khatolik, Protestan, Budha serta para pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Bupati Tanjung Jabung Barat untuk mendalami data mengenai kegiatan masyarakat dalam menjaga kerukunan yang terus dijaga.

Informan utama atau informan kunci peneliti di penelitian ini adalah Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dimana juga sebagai tokoh agama Islam. Diantara kedelapan informan yang peneliti pilih disini masing-masing diantaranya memiliki profesi, agama dan kapasitas dalam menjelaskan bagaimana menjaga kerukunan umat beragama di Kuala Tungkal, Jambi. Delapan Tokoh tersebut dijadikan narasumber penelitian maka selanjutnya akan disebut sebagai Informan, dengan keterangan dalam Tabel 1.

Tabel. 1 Latar Belakang Informan

Informan	Agama	Profesi	Keterangan Informan
Informan MA (Key Informan)	Islam	Ketua FKUB Tanjung Barat	Memberikan informasi mengenai tokoh agama dan tempat ibadah di Kuala Tungkal
Informan HB (Key Informan)	Islam	Tokoh Agama & Ulama Kuala Tungkal	Memberikan informasi mengenai latar belakang kerukunan dari awal mula penduduk memasuki wilayah Kuala Tungkal
Informan AS	Islam	Bupati Tanjung Barat	Memberikan informasi mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial di Kuala Tungkal
Informan FE	Islam	Sekretaris FKUB Tanjung Barat	Membantu memberikan informasi mengenai tokoh agama dan letak tempat ibadah di Kuala Tungkal
Informan WA	Budha	Guru & Tokoh Agama	Memberikan informasi mengenai keagamaan budha dalam keseharian dan kegiatan kerukunan
Informasi TSA	Kristen Khatolik	Tokoh Agama	Memberikan informasi mengenai keagamaan Khatolik dalam keseharian dan kegiatan kerukunan
Informan BS	Kristen Protestan	Tokoh Agama	Memberikan informasi mengenai keagamaan Kristen Protestan dalam keseharian dan kegiatan kerukunan
Informan ZA	Islam	Tokoh Agama	Memberikan informasi mengenai keagamaan Islam dalam keseharian dan kegiatan kerukunan
Informan AF	Islam	Lurah Nibung Tungkal	Memberikan Informasi mengenai menjaga kerukunan masyarakat yang dimana masyarakat yang berbeda agama dan tempat ibadah berdekatan di satu Kelurahan

Penelitian ini menganut pendekatan kualitatif, dimana pada proses analisis data yang berhasil dikumpulkan, tidak menggunakan uji statistik melainkan menggunakan non-statistik.

Moeloeng berpendapat tentang teknik keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu perpanjangan keikutsertaan, merupakan ikut sertanya peneliti menentukan hasil yang didapat pada saat pengumpulan data. Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan, data yang diperoleh selama masa turun lapangan akan mudah untuk dipilih kembali ataupun dipilah dari gangguan maupun distorsi yang biasanya ada pada suatu penelitian. Triangulasi, Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi data, selain perpanjangan keikutsertaan sebagaimana dijelaskan diatas. Triangulasi dilakukan untuk mengecek kembali serta membandingkan derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2017). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yaitu dengan menambah pengumpulan data menjadi tiga yaitu metode teks, metode observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang akan dipilih berdasarkan observasi yang dilakukan selama tiga bulan. Informan akan dipilih berdasarkan kriteria yang terpenuhi dan kesesuaian dengan penelitian.

Pada bagian bagian analisis data, peneliti menggunakan suatu teknik yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisasikan atau memilah beragam data yang didapatkan selama penelitian berlangsung, sehingga data tersebut mampu disajikan dan dijelaskan secara ringkas kepada orang lain. Miles dan Huberman memaparkan langkah-langkah dalam menganalisis data yang sekaligus peneliti lakukan, yakni Melakukan Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Moleong, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Program FKUB Kuala Tungkal

Program-program FKUB Kuala Tungkal yang sering dilakukan antara lain :

1. Melakukan diskusi dengan pemuka agama dan masyarakat
FKUB Kuala Tungkal setiap bulan melakukan musyawarah antar pengurus yang tergabung dalam FKUB Kuala Tungkal, adapun pertemuan tersebut dilakukan guna untuk membahas dan membicarakan isu-isu yang berkembang di masing-masing agama, di dalam rapat tersebut semua pengurus yang terwakilkan dari masing masing Agama yang ada di Kuala Tungkal di beri waktu untuk berbicara dan memberi informasi seputar keadaan umat beragama, dan apabila ada informasi yang perlu ditindak lanjuti.
Ketua FKUB menjelaskan dalam wawancaranya “Pihak FKUB meminta kepada tokoh agama untuk menangani permasalahan yang ada di internal agama masing-masing, dan jika ada permasalahan yang tidak bisa diatasi oleh intern Agama maka pihak FKUB yang akan mengeluarkan satu argumentasi, dapat ditindaklanjuti hal-hal apa saja yang perlu di tangani apabila ada hal yang mengakibatkan konflik”.
2. Sosialisasi ke tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga kerukunan
Sosialisasi memiliki peranan yang Penting dalam berinteraksi secara langsung serta memberikan wawasan kepada sekelompok orang. Adapun program ini di laksanakan untuk diberitahukan kepada masyarakat maupun pelajar akan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama, yang melibatkan pelajar muslim dan non muslim. Melakukan sosialisasi peraturan dan undang-undang yang berkenaan dengan pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat guna mewujudkan kerukunan umat beragama yang berkelanjutan dalam bentuk forum kerukunan umat beragama harus menjadi wahana penyadaran umat beragama terhadap sadar kerukunan dan sadar hukum sehingga masyarakat menjadi warga yang taat beragama dan taat hukum. Oleh karenanya para tokoh agama ini dalam kehidupannya sebagai panutan dan teladan dalam menampilkan kehidupan yang rukun dan cinta kedamaian dan mutlak menjauhkan diri dari hal-hal dan perbuatan berbau melawan hukum, maka otomatis tampilan berkerukunan dan sadar hukum itu langsung disaksikan masyarakat dalam kehidupan anak bangsa yang berlabel tokoh agama dan

bergabung di FKUB, intinya sosok manusia rukun dan sadar hukum tersebut ingin disaksikan masyarakat ada langsung terlihat dan terlaksana dalam kehidupan seseorang.

1. FKUB gelar sosialisasi kerukunan umat beragama
2. Sosialisasi pemeliharaan kerukunan intern dan antar umat beragama
3. Dialog FKUB untuk terus membangun komunikasi antarumat beragama
4. Pemeliharaan kerukunan dengan menjaga toleransi antar sesama

Dalam kegiatan sosialisasi, Ketua FKUB menyampaikan hasil pencapaian FKUB Tanjabbar periode 2021-2026 di tahun 2021, di mana FKUB telah mengadakan sosialisasi dan dialog kerukunan umat beragama di kecamatan Tungkal Ulu, kecamatan Batang Asam, kecamatan Renah Mendaluh, kecamatan Merlung dan Kecamatan Muara Papalik yang diikuti peserta sebanyak 30 orang yang terdiri dari para camat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan unsur FKUB Kecamatan.

Dalam upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tanjung Jabung Barat bekerjasama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik menggelar sosialisasi dan dialog kerukunan umat beragama. Pemerintah dan masyarakat tentu berkeinginan agar kerukunan hidup umat beragama yang telah terjalin dengan baik di Kabupaten ini tetap berjalan dengan baik, sehingga tidak akan ada terjadi kesalahpahaman yang bisa menimbulkan konflik.

Pada bulan Desember 2022 lalu, Bupati Tanjung Jabung Barat membuka kembali secara resmi dialog Kerukunan Umat Beragama oleh FKUB Tanjab Barat. Kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama yakni memelihara kerukunan untuk mencegah konflik “SARA”, maka dengan adanya dialog bersama, diharapkan tercipta sinergitas antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya, dalam sinergitas membentuk saling toleransi dan saling memahami kebutuhan masing – masing Agama, tidak saling arogansi mempertahankan keinginan masing – masing. Bupati Tanjung Jabung Barat menyampaikan “Dengan adanya saling pengertian dalam menjalankan ibadah, Insya Allah daerah kita akan menjadi contoh bagi daerah lain”.



Kegiatan Dialog Kerukunan Umat Beragama (FKUB) bersama Bupati Tanjung Jabung Barat.

Sumber : tanjabbar.go.id

3. Menampung dan Menyalurkan Aspirasi Organisasi Keagamaan

Selain melakukan dialog atau sosialisasi, FKUB Kuala Tungkal menampung dan menyalurkan aspirasi organisasi keagamaan. Menerima aspirasi dari ormas keagamaan menjadi agenda tahunan FKUB. Menampung dan menyalurkan aspirasi ormas keagamaan ini tidak hanya terbatas pada agenda tahunan tetapi juga berlaku saat penyelesaian konflik di lapangan terjadi. Dalam wawancara Ketua FKUB menjelaskan bahwa “FKUB Kuala Tungkal menampung aspirasi dari ormas-ormas keagamaan seperti penolakan pendirian rumah ibadah yang dianggap tidak memenuhi syarat sehingga pada akhirnya pendirian rumah ibadah diberhentikan atau tidak boleh dilanjutkan kembali. Ini merupakan salah satu

bentuk penyaluran aspirasi ormas keagamaan oleh FKUB Kuala Tungkal”. Kegiatan ormas keagamaan itu hadir oleh tokoh dari agama Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah (Perti), Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), agama Kristen, Budha dan Hindu.

Kegiatan ormas sebagai wadah untuk saling berbagi pandangan antara pemuka agama yang menghasilkan kesepahaman bahwa kerukunan umat beragama di Kuala Tungkal adalah sebuah kebutuhan. Selain itu untuk menampung aspirasi dari ormas-ormas keagamaan mengenai kerukunan umat beragama di Kuala Tungkal tujuannya untuk meningkatkan sikap saling memahami, menerima, mengembangkan kebersamaan saling menghormati dan saling percaya antar umat beragama di Kuala Tungkal.

Dengan kehadiran FKUB ini sangat penting untuk memediasi sekalipun menjadi wadah toleransi agama yang sudah diakui bangsa kita di Indonesia yang sudah final dan tidak bisa ditawar lagi. Keragaman itu sudah menjadi kepribadian bangsa kita, dan kita harus merasa bersyukur sebab dilahirkan Tuhan di daerah yang nilai-nilai toleransi sudah diimplementasikan oleh leluhur kita yaitu Tanjung Jabung Barat.

Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama di Kuala Tungkal

Ada beberapa komunikasi FKUB di Kuala Tungkal yang peneliti temui diantaranya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis :

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi ini dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Didalam ruang lingkup internal FKUB, jelas bahwa sistem komunikasi interpersonal digunakan. Seluruh pengurus melakukan komunikasi dan juga saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik secara verbal maupun nonverbal. Adapun hubungan antar pengurus FKUB, sangat solid. Walau mereka memiliki latar belakang yang berbeda, namun tidak menjadi hambatan pada saat berinteraksi.

Seperti yang dikatakan ketua FKUB dalam wawancara “Kita sangat sering aktif dalam berkomunikasi, mungkin ada beberapa orang menilai tidak terlalu leluasa karena faktor perbedaan agama, namun kita sendiri merasa hubungan kami sangat dekat dan pertemanan itu sangat solid, dengan sesama pengurus. Baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Kita juga kerap bertemu diluar forum, seperti nongkrong di warung kopi. Sejauh kita sebagai pengurus FKUB dan masyarakat Kuala Tungkal berhubungan baik, belum pernah terjadinya keributan atau hal lain yang bersifat negatif”

Komunikasi Kelompok

Di dalam FKUB, juga memakai sistem komunikasi kelompok, yang mana sering mengumpulkan beberapa kelompok untuk berdiskusi dalam menjalankan program-programnya. Karena FKUB Kuala Tungkal memerlukan beberapa kelompok atau instansi terkait dalam sektor Pemerintahan untuk mendukung, membantu dan bekerja sama dalam menjalankan tugas terkait dengan kerukunan umat.

Dalam menjaga kerukunan umat beragama, Polres Tanjab Barat ada mengadakan gelar silahturrahi dan diskusi bersama lintas sektoral. Kegiatan silahturrahi dan diskusi mendatangkan Forkopimda, Kesbangpol, MUI, FKUB, NU, Kemenag, Pengadilan Agama, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini guna memupuk silahturrahi lintas sektoral di Tanjab Barat. Menjadikan Tanjab Barat yang rukun, damai, dan menjunjung tinggi toleransi, ujar Pengurus FKUB.

Komunikasi Massa

Pengurus FKUB juga sangat penting komunikasi massa dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. FKUB Kuala Tungkal seperti layaknya organisasi lainnya tentu memiliki bentuk-bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk menjaga kerukunan. Dalam hal ini pengurus FKUB berperan penting dalam mensosialisasikan dan

mewujudkan visi dan misinya yang diterapkan melalui program-program kerja serta kegiatan-kegiatan hal ini bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam beragama khususnya untuk mengatasi konflik atau mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagai organisasi yang bergerak dalam kerukunan lintas agama FKUB juga harus terus memberikan informasi, mengedukasi dan mengajak khalayak dalam hal ini seluruh masyarakat untuk meningkatkan keharmonisan dan menjaga kerukunan umat beragama.

Pengurus FKUB adalah seperangkat cara yang dilakukan oleh pengurus FKUB untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memperhatikan aspek-aspek penting seperti menyusun pesan, pemilihan komunikator yang mumpuni, pemilihan media dan saluran demi menekan hambatan komunikasi sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu contoh kegiatan rutin setiap tahunnya adalah dialog tokoh pemuda lintas agama, melakukan dialog atau monitoring ke beberapa daerah, dialog tokoh lintas agama dengan pemerintah daerah dan lain sebagainya, yang memungkinkan.

Dalam wawancara, anggota FKUB menjelaskan “Banyak tokoh yang dapat menjadi panutan dan penyampai yang baik, selain tokoh agama, pemerintah daerah selaku orang yang mempunyai kebijakan dan juga memiliki kompetensi tersebut. Apalagi pemerintah daerah memiliki kuasa atas anggaran tentunya dapat menghadirkan berbagai cara untuk mengajak masyarakat untuk memelihara kerukunan dan dapat mengatasi konflik antarumat beragama”. Pengurus FKUB memang menitik beratkan pada saluran komunikasi kelompok seperti yang selama ini dilakukan, karena menganggap bahwa dengan begitu dapat menjangkau banyak orang walaupun tidak sebanyak apabila dilaksanakan melalui media massa, tetapi saluran komunikasi kelompok menjanjikan lebih banyak peserta yang fokus terhadap hal tersebut dibandingkan khalayak media massa. Selain penyelenggaraan kegiatan dialog, seminar dan sosialisasi yang dilakukan FKUB sendiri, Para anggota yang juga pemuka agama juga membentuk kelompok-kelompok kecil dengan para jemaatnya.

Dengan demikian saluran dan media yang dipakai pengurus FKUB adalah Media Cetak dan Elektronik dalam hal ini radio dan surat kabar (seiring dengan kegiatan dialog, seminar dan sosialisasi) dan Saluran Komunikasi Kelompok juga sebagian ada yang memakai saluran komunikasi antar pribadi. Sedangkan penggunaan media luar ruang, media format kecil, dan media baru tidak terlalu aktif digunakan dalam rangka penyaluran pesan informative, persuasif dan edukatif.

FKUB Kuala Tungkal seperti layaknya organisasi lainnya tentu memiliki bentuk-bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk mengatasikonflik antarumat beragama. Dalam hal ini pengurus FKUB berperan penting dalam mensosialisasikan dan mewujudkan visi dan misinya yang diterapkan melalui program-program kerja serta kegiatan-kegiatan hal ini bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan dalam beragama khususnya untuk mengatasi konflik atau mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagai organisasi yang bergerak dalam kerukunan lintas agama FKUB juga harus terus memberikan informasi, mengedukasi dan mengajak khalayak dalam hal ini seluruh masyarakat untuk meningkatkan keharmonisan dan menjaga kerukunan umat beragama.

Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Tradisi Keagamaan

Dalam sebuah lingkungan yang heterogen seperti Kuala Tungkal tentu bisa muncul berbagai masalah yang dapat memicu terjadinya konflik terutama konflik agama. Sehingga dalam kondisi dengan berbagai etnis dan agama maka sangat dibutuhkan toleransi dari para tokoh agama dan seluruh masyarakat agar terciptanya kerukunan antar umat beragama. Masyarakat diajarkan agar dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang heterogen merupakan pilihan yang tepat dalam memelihara kerukunan. Hal ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menginternalisasi teologi kerukunan dalam masyarakat. Kondisi kehidupan masyarakat Kuala Tungkal sekarang ini telah mencerminkan sebagai Kota yang pluralis, yang mengerti bagaimana cara menghargai orang lain dengan keterbelakangan etnis

agama yang berbeda sehingga berbagai isu dapat yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat bisa diatasi.

Wujud kerukunan umat beragama di Kuala Tungkal terlihat pada perayaan hari besar keagamaan. Tanjung Jabung Barat terkenal di Provinsi Jambi sebagai daerah yang kerap melakukan perayaan haul Syekh Abdul Qadir Jaelani. Kegiatan haul ini biasanya diisi dengan pengajian, zikir akbar, dan taklim. Pondok Pesantren Baqiyatush Shalihat biasanya menjadi pusat kegiatan di Tungkal Ilir. Tamu yang datang saat acara ini tidak hanya warga setempat, tapi juga dari banyak tempat di Tanjung Jabung Barat, dari berbagai kota dan kabupaten di Provinsi Jambi, dari luar provinsi, bahkan tak sedikit yang datang dari Malaysia dan negara serumpun lainnya.

Lurah Kelurahan Sungai Nibung, menjelaskan salah satu contoh kepedulian dan bentuk rasa toleransi masyarakat warga non-Muslim bahwa “pada saat acara haulan berlangsung saat kegiatan haulan ini (dalam penyebutan pendudukan setempat) berlangsung, warga non-Muslim juga banyak membantu. Halaman parkir kelenteng dan vihara yang luas dan berdekatan pondok pesantren digunakan untuk parkir kendaraan para tamu, jamaah berbagai agama menyediakan minuman dan penganan dalam jumlah yang tak terbatas”.

Selain itu dalam acara berlangsung tidak hanya masyarakat muslim saja, tapi masyarakat Hindu dan Kristen juga turut membantu dalam hal lainnya, seperti yang dituturkan oleh salah satu tokoh agama Hindu menuturkan “Setiap acara berlangsung masyarakat yang non-muslim juga turut membantu, waktu hari hujan dan jalanan banjir. Malah yang mengambilkan airnya itu (membersihkan air akibat banjir) untuk kelancaran acara dari (penduduk) agama lain. Itu salah satu contohnya. Saat melaksanakan (lomba) MTQ pun, malah kami adakan sistem lelang kue. Itu yang mengambil (ikut serta) bukan umat Islam saja, di situ ada orang Hindu, orang-orang di luar agama Islam itu juga ambil (bagian).”

Kuala Tungkal juga memiliki tradisi saling mengunjungi pada saat perayaan hari besar keagamaan juga masih dilakukan, sebagaimana yang diceritakan pengalamannya oleh Ketua FKUB Tanjung Jabung Barat: “kehidupan beragama di Tungkal ini begitu rukun. Pas hari Imlek, para guru-guru (yang beragama Islam) ini berkunjung. Bukan guru-guru saja yang berkunjung, masyarakat pun berkunjung. Seperti itu juga, yang orang Islam merayakan (hari raya keagamaan), mereka datang juga. Orang tua murid, kadang datang ke sekolah. Masyarakat seperti itu juga, kalau kita yang Muslim merayakan Idul Fitri, tetangga-tetangga yang non-Muslim turut mendatangi juga.” Konsep kerukunan sebagai sebuah ajaran yang mengajarkan keberagaman dalam berkeyakinan, menghormati orang yang berbeda agama dan sudah semestinya menjadi pemahaman orang-orang beragama (Muhdina, 2017).

Th. Sumartana menyatakan perdamaian dalam konteks pluralisme agama adalah ketika umat beragama yang satu menghormati dan menghargai umat yang lain. Rasa hormat dan menghargai bukan karena kepentingan, tetapi dengan kejujuran, jujur dan kondusif tanpa ada pengaruh dari siapapun. Konsekuensi dari perdamaian antar agama yaitu masing-masing agama dan pemeluknya harus terbuka untuk melakukan hubungan dialogis dan konstruktif. Di situlah nilai-nilai kemanusiaan dipertaruhkan, dan makna nilai agama menjadi konkret (Darmansyah et al., 2018). Toleransi yang benar tidak perlu sampai seseorang mencampur adukan antara ritual agamanya dengan agama lain atau mengikuti ritual yang bukan menjadi ritual agamanya (Hasan, 2013). Peranan tokoh agama sebagai pemimpin yang berfungsi dan bertanggungjawab atas berbagai kegiatan keagamaan dalam pengertian sempit yang mengurus kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluhan agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam masjid, khotib, pembaca doa, menikahkan, mengurus peringatan hari besar Islam, mengajar ngaji, kegiatan keagamaan) dan juga sebagai pengambil keputusan paling dominan dalam masyarakat (Zuhriah, 2020).

Setiap tahun Kuala Tungkal menggelar acara Haul Ulama yakni Syekh Abdul Qadir Jailani. Haul merupakan suatu tradisi masyarakat muslim yang sering dilakukan guna untuk memperingati hari kematian seseorang. Haul ulama Fiqih terkemuka Syekh Abdul Qodir Al-

Jailani banyak digelar di sejumlah daerah di Indonesia. Tokoh ini ulama Sunni yang sangat dihormati dan dianggap sebagai Wali dalam dunia tarekat dan sufisme. Tradisi haul Syekh Abdul Qodir Al Jailani memiliki makna simbolik dari keseluruhan isi acara haul, yaitu sebagai simbol interaksi masyarakat melalui media tradisi tersebut. Pengaruh atau manfaat dari tradisi haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani bagi kehidupan sosial keagamaan sangat banyak, diantaranya yaitu dari sisi sosial, menjalin interaksi yang baik antar masyarakat, baik masyarakat setempat maupun masyarakat luar, meningkatkan solidaritas masyarakat, menjaga silaturahmi dan meningkatkan ukhwah Islamiyah.

Di Tanjung Jabung Barat tepat Kuala Tungkal setiap tahun ada tradisi haul Syekh Qodir Al Jailani yang diikuti ribuan orang dari penjuru Provinsi Jambi. Tak hanya dari Jambi, pengunjung juga datang dari Sumatra Selatan, Sumbar dan Riau. Di Kuala Tungkal, haul Syekh Abdul Qodir Al- Jailani, kadang disejalankan dengan haul ulama besar lain yang ada di Indonesia. Seperti haul Syekh Mohammad Nawawi berjan, dan Syekh Muhammad Ali Bin Syekh Abdul Wahab, tokoh tarekat di Indonesia. Di Tanjabbar, haul jamak biasanya digelar di sejumlah lokasi, seperti Masjid Agung Al-Istiqamah Kuala Tungkal, Pesantren Al Baqiyatus Shalihat dan lokasi lain.

Tokoh agama Islam menerangkan manfaat dari sisi keagamaan yaitu meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, dapat menjadi motivasi untuk meneladani perilaku atau sikap yang baik dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, menambah ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama serta mengingatkan kita kepada kematian. Dilihat dari budaya, tradisi haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menjadi salah satu objek wisata religi yang diminati oleh masyarakat muslim, sehingga dapat menjadi salah satu budaya tersendiri bagi Kuala Tungkal. Dilihat dari sisi ekonomi dengan adanya haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menjadi peluang bagi masyarakat untuk berjualan dan usaha lainnya dengan ramainya masyarakat yang datang.



Tradisi Haul Ulama Syekh Abdul Qodir Jailani
Sumber: Tanjabbar.co

Bentuk kerukunan dalam tradisi keagamaan di masyarakat Kuala Tungkal yang tidak kalah ketinggalan yakni setiap bulan Ramadhan, yang dimana pemerintah mengadakan festival tahunan yakni arakan sahur setiap malam minggunya dalam rangka memeriahkan bulan suci Ramadhan. Seperti yang dijelaskan oleh Bupati Tanjung Jabung Barat bahwa:

“Iya setiap tahunnya kita sering mengadakan festival arakan sahur di bulan Ramadhan dalam rangka untuk memeriahkan bulan suci dan melatih kreatifitas anak-anak para pemuda hingga orang tua. Namun, dalam 2 tahun terakhir kita tidak mengadakan secara langsung karena yang kita ketahui bahwa seluruh dunia sedang diserang oleh Virus yakni Covid19. Di tahun ini kita mencoba lagi untuk memeriahkannya karena sudah sangat dirindukan sekali oleh masyarakat.”

Dilanjutkan oleh penuturan salah satu tokoh masyarakat bahwa, “Arakan sahur ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh Kuala Tungkal, jika tidak diadakannya festival seperti itu bagi kami Masyarakat dan semuanya bulan suci Ramadhan ini tidak lengkap selain melakukan ibadah yang semestinya. Arakan sahur ini dilaksanakan setiap malam minggu usai ibadah shalat terawih hingga menjelang sahur, para peserta dari lingkungan masyarakat dan utusan kelurahan ataupun remaja masjid untuk mengikuti dan memeriahkan festival ini”

Setiap Bulan Suci Ramadhan Kuala Tungkal mengadakan festival arakan sahur yang dimana arakan sahur merupakan tradisi sejak dahulu kala yang bertujuan untuk memeriahkan bulan Ramadhan dan sekaligus sebagai alat untuk membangunkan umat muslim guna makan sahur. Tradisi arakan seperti ini di gelar tidak hanya batas Ramadhan saja, di malam lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha Kuala Tungkal juga mengadakan pawai takbiran. Tradisi ini dilengkapi aneka macam penampilan dan bunyian musik yang indah ditampilkan puluhan peserta yang mewakili berbagai masjid, organisasi dan kepemudaan di Kuala Tungkal. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi turun menurun masyarakat Kuala Tungkal itu akhirnya menjadi agenda utama pemerintah setempat untuk melestarikannya dengan membuat festival arakan.



Festival arakan sahur
Sumber : Tanjabbar.co

Peran Tokoh Dalam Mencapai Tujuan Antar umat

Para tokoh agama mempunyai satu tujuan yang sama yakni menjaga kerukunan antar umat (Ismail, 2014). Tujuan yang ingin dicapai bersama salah satunya menghindari konflik, baik itu konflik agama maupun konflik-konflik yang lainnya. Sebagaimana konsepnya bahwa kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya. Said Agil menjelaskan bahwa kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu: 1. Kerukunan intern masing-masing dalam satu agama adalah kerukunan di antara aliran-aliran atau paham-paham atau mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. 2. Kerukunan di antara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda pula. 3. Kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami masyarakat dan Bangsa Indonesia yang beragama (Christover, 2021).

Dalam hal ini Tokoh Agama, FKUB, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat harus sering melakukan dialog antar sesama dengan tujuan agar interaksi semakin erat. Hal ini dilakukan melalui dialog lintas agama yang memberikan kesempatan bagi orang dengan berkeyakinan agama yang berbeda untuk saling terlibat dengan satu sama lain agar belajar tentang keyakinan agama masing-masing. Masyarakat juga harus bisa mengkomunikasikan dan mengsinkronisasikan kepentingan-kepentingan Tokoh Agama dan FKUB khususnya dalam mengatasi berbagai macam permasalahan-permasalahan serta konflik sosial yang dihadapi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama. seperti yang di tuturkan oleh bapak Nasrul selaku masyarakat daerah Sungai Nibung “Iya kami sering melakukan interaksi antar sesama dalam hal berdialog baik itu formal maupun non-formal seperti nongkrong di warung kopi membahas hal yang berkaitan dengan umat atau masyarakat yang memiliki perbedaan. Kami harus menjaga dan mempertahankan simbol kota ini yaitu kota bersame. Kami yakin kami bisa mencapai tujuan bahkan mempertahankan kerukunan antar umat beragama”.

Semangat solidaritas sosial dalam beragama mengisyaratkan pada adanya penyatuan antarindividu atau kelompok yang sebelumnya terpisah-pisah ke dalam satu komunitas dengan “menyembunyikan” perbedaan agama yang ada menuju kehidupan yang toleran. Dalam konteks hubungan antaragama, konsep toleransi lebih menunjuk pada makna kerukunan, yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar dan bersatu hati serta bersepakat antarumat yang berbeda agama (Usman, 1991:128).

Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Interaksi Sosial

Hidup bermasyarakat tidak terlepas dari jiwa sosial dalam menjaga kerukunan antar sesama. Dalam kondisi lain sebagai contoh banyak warga Tionghoa di Kuala Tungkal yang memiliki pergudangan kopra dan pinang dengan pekerja yang berasal dari etnis lain. Mereka memiliki kebijakan untuk tidak melakukan bongkar muat pada hari Jumat sejak pagi hingga usai ibadah Jumat. Setiap hari minggu melakukan bongkar muat dan para pemilik gudang yang rerata non Muslim ini malah mempercayakan supervisi pekerjaan bongkar muat ini kepada pekerja Muslim sementara mereka melakukan ibadah Minggu. “... terbangunnya kondisi kerukunan ini benar-benar dari titik awal kearifan lokal tadi. Di sini banyak suku, berbilang agama, terus semua berkomitmen. Jadi (ini merupakan sesuatu yang) sederhana tapi hasilnya luar biasa.”

Proses harmoni dan integrasi sosial akan terbentuk jika terdapat tiga hal yaitu, Pertama, pemahaman agama yang inklusif. Kedua, ketaatan pada hukum. Ketiga, memaafkan masa lalu, *trust*, dan ikatan antarwarga (Ramadhan, 2019). Dalam mengajarkan konsep kemanusiaan dan saling peduli satu sama lain antar agama, para tokoh dan masyarakat tidak hanya mengajarkan umat muslim saja tetapi ke seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Kepedulian masyarakat muslim ditunjukkan pada saat terjadi kisruh pembangunan kembali kelenteng yang dipindah akibat kondisi bangunan yang sudah tidak layak untuk beribadah karena dikhawatirkan menimbulkan sengketa. Ada gugatan dari sekelompok masyarakat yang berasal dari luar, namun ditangkal oleh masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sekretaris Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tanjung Jabung Barat, “contoh kecil pembangunan kembali Kelenteng di samping (Kantor Kesbangpol Kabupaten Tanjung Jabung Barat), yang dahulu di sebelah Vihara, karena tapak tanah di bangunan kelenteng yang lama itu tanah pribadi. Justru yang menimbulkan berita yang tidak sedap tentang kepindahan kelenteng ini (adalah) masyarakat dari luar, ormas-ormas tertentu. Mereka tidak paham keberadaan bahwa (pembangunan kelenteng) ini bukan izin baru, bukan! Ini adalah sarana peribadatan lama yang dibangun di tempat baru. Hal ini terjadi karena ada berita-berita dari mulut ke mulut yang tidak memahami permasalahan yang sebenarnya. Tapi kalau masyarakat sendiri justru (bertanya-tanya), kenapa kamu menolak pendirian rumah ibadah, tempat beribadah? Nah, kami meyakini bahwa terbentuknya kerukunan ini bukan karena kondisi dan dikondisikan, tapi karena kearifan lokal.”

Kerukunan umat beragama warga Tungkal Ilir juga tercermin dalam berbagai upacara yang berkaitan dengan siklus hidup. Seperti yang dikatakan salah satu Guru Pendidikan Agama Buddha di SD Nasional, saat kegiatan pengajian yang berkenaan dengan siklus hidup ia juga diundang oleh tetangga-tetangganya yang Muslim. “Setiap tetangga-tetangga (pengajian) yasinan, kami itu juga diundang. Kami sebagai warga ya bantu-bantu sekedarnya, karena mereka juga tau saya (punya) kesibukan. Kita datang sebagai tetangga. Kami “lebaran”, mereka juga datang ke rumah saya. Jadi kami itu berusaha menjaga toleransi bukan sekedar di rumah ibadahnya saja. Di lingkungan itu saya berusaha juga supaya, jika tetangga ada yasinan, haulan, berusaha untuk datang juga. (Saat ada) orang meninggal yang Muslim, (saya) tetap datang juga, karena bagaimanapun tetangga harus diutamakan. Jadi tidak masalah buat saya, malah semakin ada perbedaan kita saling menghargai”.

Masyarakat Kuala Tungkal selain melakukan hal-hal yang berkaitan dalam aktivitas keagamaan juga ada melakukan hal lain seperti budaya menongkrong di warung kopi yang menjadi aktivitas pengikat warga dari berbagai latar belakang sosial. Warung kopi yang berlokasi di Parit satu Kuala Tungkal menjadi semacam rumah bersama penduduk untuk

membicarakan berbagai permasalahan. Dimulai pagi hari hingga bertemu pagi kembali dan yang paling ramai saat malam hari, selain hanya sekedar sebagai tongkrongan di warung kopi tersebut bisa menjadi tempat berdiskusi atau sekedar bercengkerama tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial bahkan tua muda.



Rutinitas Masyarakat Kuala Tungkal dalam menjaga Interaksi Sosial
Sumber : Tanjabbar.co

Prinsip kerukunan pasti ada disetiap daerahnya sebagaimana prinsip kerukunan yang terjaga di kota ini, memiliki masyarakat yang heterogen mungkin tidak mudah dalam menyatukannya tetapi sebagai tokoh agama dan masyarakat sebisa mungkin menjaga agar keutuhan itu tetap terjaga, seperti yang di tuturkan oleh salah satu tokoh agama Islam, “kami ini tinggal bertetangga, punya agama, dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda, agama yang berbeda-beda, tetapi kami pada prinsipnya begini; kamu tidak mengganggu saya, saya tidak mengganggu Anda. Saya menjalankan ibadah saya sesuai dengan agama saya, jadi silakan Anda menjalankan ibadah Anda sesuai agama Anda. Jadi kami menjaga itu. Jadi selama saya tidak diganggu selama beribadah, saya tidak mengganggu Anda beribadah, kenapa harus ribut? Jadi itulah yang bisa membuat kita menghargai agama orang lain, bisa toleransi dengan agama orang lain, karena kita tidak pernah diganggu sewaktu kita beribadah. Tidak pernah dipaksa (dengan) agama mereka kepada kita. Tetap mengutamakan agama masing-masing, tetapi tetap juga menyadari bahwa kita ini bersaudara. Apapun alasannya, apapun latar belakang agama kita, kita bersaudara, kita bertetangga, kita berkawan, itu yang diutamakan”

Dalam proses interaksi, manusia selalu diwarnai dengan dua hal yakni kerja sama dan konflik di mana kedua hal tersebut merupakan konsekuensi dari proses interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Konflik dapat terjadi ketika tujuan dari masyarakat berbeda satu sama lain dan salah satu faktornya adalah adanya perbedaan kebudayaan dan agama dan masyarakat. Namun dengan adanya rasa kekeluargaan dan saling membutuhkan satu sama lain sehingga konflik sangat jarang terjadi di kota ini. Jika pun ada hanya konflik-konflik kecil seperti salah paham antar kelompok. Hal inilah yang menjadikan kota Kuala Tungkal dengan sebutan kota bersama menjadi kota yang nyaman untuk ditempati dan kota yang dirindukan ketika penduduknya ada yang merantau diluar kota.

Peran Tokoh Dalam Memelihara Hubungan Antar Tokoh Agama dan Antar Umat

Memelihara hubungan baik antar masyarakat yang tidak hanya seagama namun juga wajib memelihara hubungan baik dengan yang berbeda agama, Tokoh agama Budha menyampaikan dalam wawancara bahwa di Kuala Tungkal meskipun kota kecil namun rasa kekeluargaan antar sesama sangat dirasakan dan kerukunan di Kuala Tungkal sebelum kami datang sudah rukun, adanya rumah ibadah dari seluruh agama bisa berdiri satu kawasan bisa hidup secara damai, saat saya menyapa masyarakat ketika kami datang ke panjang ramah dan menerima. Karena kami membangun Vihara ini ditengah lingkungan mayoritas islam dan berdekatan dengan musolah. Tokoh agama Budha menyebutkan ada salah satu contoh

pembahasan dalam kitab yang menerangi bahwa: Rasa belas kasihan yang ada pada dirinya sendiri, bila dipergunakan untuk mencintai semua makhluk yang mengalami penderitaan untuk melakukan kasihan itu, setelah melaksanakan rasa kasih sayang sebagaimana halnya ia mencintai semua manusia, inilah yang disebut *Satwalambanakaruna* (*Sangyang Kamahayanikan* ayat 79).

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleksnya persoalan kerukunan maka fokus sekarang lebih diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan dengan pengembangan wawasan multikultural serta dengan pendekatan terhadap masyarakat, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya (Al Munawar, 2017). Tokoh Agama Islam menuturkan bahwa “Sikap toleransi antar sesama itu harus ada, untuk itu agar rasa dan sikap toleransi terus terjalin harus memelihara hubungan baik dengan memberikan pelajaran atau sebuah edukasi tentang bagaimana toleransi terus terjaga. Karena sebenarnya menjaga kerukunan dengan sikap toleransi bukanlah hal mudah apalagi di suatu daerah atau tempat tersebut memiliki agama, budaya dan tradisi yang beberapa, namun hal itu tidak menghalangi kami agar terus menjalin hubungan baik antar sesama”

Adanya keberagaman agama yang ada di Kuala Tungkal tidak membuat hubungan interaksi antara warga menjadi kaku dan renggang, justru hal tersebut membuat keindahan tersendiri yang dapat dilihat dalam pola interaksi bermasyarakat warga Sindangjaya. Dalam melakukan kegiatan yang bersifat sosial, masyarakat Sindangjaya tidak memandang adanya kelompok mayoritas maupun minoritas. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan yang sangat kuat dan menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati. Toleransi yang dikembangkan dalam masyarakat bila tidak terjalin atau berjalan normal maka mudah tersentuh atau tersinggung bila ajaran keyakinan agama mereka sepertinya dihina oleh pemeluk agama lain. Biasanya masyarakat merespon langsung dengan mempertahankan taruhan jiwa. Mereka mema-hami agama orang lain dengan sikap antipasti (Ali, 2017).

Kesimpulan

Program FKUB Kuala Tungkal yang sering dilakukan adalah melakukan diskusi dengan pemuka agama dan masyarakat, sosialisasi ke tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga kerukunan dan menampung serta meyalurkan aspirasi organisasi keagamaan. Komunikasi FKUB Kuala Tungkal yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

Tokoh agama yang memiliki tekad yang kuat untuk menjaga kerukunan antar umat beragama terlihat jelas. Peran yang dijalankan oleh tokoh agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu demi membangun toleransi masyarakat dan menjaganya agar tercipta kehidupan yang harmonis merupakan sumbangsih besar dari para tokoh agama dan masyarakat untuk kuala Tungkal. Ada beberapa peran yang dijalankan oleh tokoh agama Kuala Tungkal dalam menjaga kerukunan yakni pertama, peran dalam menjaga tradisi keagamaan, kedua peran dalam mencapai tujuan antar umat, ketiga peran dalam menjaga interaksi sosial dan, keempat peran memelihara hubungan antar tokoh dan antar umat.

Dari keempat peran yang dilakukan oleh tokoh agama dapat ditarik kesimpulan bahwa peran yang dilakukan oleh para tokoh yang dimulai dari proses adaptasi yakni dengan mengajarkan masyarakat untuk bisa saling tolong menolong tanpa melihat latar belakang agama seseorang. Peran para tokoh agama dalam menciptakan integrasi antarumat beragama dapat terlihat pada ajakan kepada masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan seperti perayaan islam, arakan sahur, pawai adat budaya dan saling membantu mempermudah pekerjaan dari umat lain ketika umat lain sedang mengadakan kegiatan. Peran terakhir yakni memelihara pola-pola yang ada di Kuala Tungkal yakni dengan selalu memperingatkan masyarakat agar tidak mudah terpancing akan isu-isu yang menyebabkan konflik antar umat sehingga kehidupan masyarakat Kuala Tungkal telah rukun dan damai akan terus tetao terjaga dengan baik.

Daftar Pustaka

- Al Munawar, S. A. H. (2017). *Fikih Hubungan Antaragama*. Ciputat Press.
- Ali, Y. F. (2017). *UPAYA TOKOH AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA Studi Kasus Desa Sindangjaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur*. 2(1), 91–112.
- Anas, M. A., & Rofiq, A. (2021). Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.55352/kpi.v3i1.622>
- Christover, D. (2021). Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 107–115. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1762>
- Darmansyah, A., Siregar, N. F., Anwar, C. K., Zada, K., Poluakan, M., Nasir, A., Supalah, D., Fathudin, Kurniawan, M. I., & Wibowo, S. (2018). *MODEL PEMELIHARAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA*. 1–113. www.kemenkopmk.go.id
- Darmaputra, E. (1993). *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Dian/Interfidei.
- Fauzi, M. R. (2020). *DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN (Studi Kasus Masyarakat Di Kampung Bali , Desa*. 4(2), 295–305. <http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/196>
- Ghali, S. (2016). *Peran komunikasi pengurus Fkub dalam mengatasi konflik antarumat beragama di Kabupaten Aceh Singkil*. 91. [http://repository.uinsu.ac.id/1526/1/SAFWAN GALI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1526/1/SAFWAN%20GALI.pdf)
- Hakim, A. L. (2018). Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>
- Hasan, M. A. K. (2013). Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran). *PROFETIKA : Jurnal Studi Islam*, 14(1), 66–77. <https://doi.org/10.23917/profetika.v14i1.2008>
- Ismail, M. Agus. Noorbani, Daniel. Rabitha, Hj. Marpuah, Rudy. Harisyah, A. (2020). *Toleransi dan kerjasama umat beragama di wilayah sumatera* (Ismail (ed.)). LITBANGDIKLAT PRESS Jln. MH. Thamrin No. 6 Lantai 17 Jakarta Pusat, 10340.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (A. S. Wardan (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Kiki, Mayasaroh. Nurhasanah, B. (2020). *Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di indonesia*. 3(1), 77–88.
- Kristanti, A. A. S. A. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07, 768–782.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhdina, D. (2017). *Kerukunan Agama Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Kota Makassar*. Carabaca.
- Noval Setiawan, S. (2020). Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 01(01), 58–75.
- Nugroho. (2016). *KERAGAMAN KEYAKINAN SEBUAH TANTANGAN DAN HARAPAN BAGI KERUKUNAN BERAGAMA (STUDI PEMIKIRAN TH SUMARTANA TENTANG KERAGAMAN KEYAKINAN)*. 205–212.
- Pikoli, W., Trinugraha, Y. H., & Yuhastina, Y. (2021). Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Desa Banuroja, Gorontalo. *Al-Adabiya:*

- Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(1), 79–95.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.827>
- Putra, F. A., & Kawindra, F. R. (2018). Komunikasi Tokoh Agama Dalam Meredam Konflik Antar Umat Beragama (Studi Agama Islam, Hindu Dan Kristen Di Kec. Senduro Kab. Lumajang). *Prosiding SNasPPM*, September.
<http://prosiding.unirow.ac.id/index.php/SNasPPM/article/view/196>
- Putri, I. R., & Pratiwi, E. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 231. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3303>
- Ramadhan, M. R. (2019). Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Memperkuat Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 701–709.
<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/283>
- Rauf, A., Nurdin, R., & Salam, S. (2018). *FKUB Maluku dan Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaan di Ambon*. LP2M IAIN Ambon.
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi; Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Sitepu, Y. S. (2011). Paradigma dalam Teori Organisasi dan Implikasinya pada Komunikasi Organisasi. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(2), 83–91.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/34/32>
- Sugihantoro. (2016). *Teori Komunikasi: Perspektif Teoritis dalam Teori Komunikasi Organisasi*. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SPS/article/view/34/32>
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 259. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>
- Wibowo, T. (2016). Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(4), 844–858.
- Yunaldi, A., & Shabirin, A. (2021). *Nalar : Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Satu dalam Keberagaman : Komunikasi Antar Agama di Kota Palangkaraya*. 5(2003), 147–153.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.5278>
- Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang. *TARBIYATUNA : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 56.
<https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.609>

